

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan Ibukota Jawa Barat, Kota Bandung pula berjuluk “paris van java”, banyaknya tempat pariwisata membuat Kota Bandung menjadi tempat tujuan bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Kota Bandung tengah gencar melakukan peningkatan kunjungan wisata melalui promosi – promosi daerah tempat wisata. Salah satu langkah yang akan dilakukan dengan mengundang puluhan *tour agency* dan *traveller journalist* dari Negara-negara di benua Asia dan Afrika yang diselenggarakan pada tanggal 10 hingga 13 november 2014. Kota Bandung tidak hanya terkenal pada destinasi wisatanya, Bandung juga terkenal menjadi Kota tujuan bagi para calon mahasiswa dan mahasiswi baik dari luar daerah maupun dari lintas negara, dikarenakan Bandung memiliki 57 tempat kuliah baik universitas, institut, dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sehingga kota Bandung menjadi salah satu Kota pendidikan setelah Yogyakarta di Indonesia. (m.kompasiana.com/tempat-wisata-di-Bandung/tempat-wisata-di-Bandung-terpopuler di akses 19 November 2015 oleh Dian Mardiana)

Kota Bandung merupakan salah satu Kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia, menjadikan Bandung memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2.341.097 jiwa pada tahun 2014, dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya karena Bandung menjadi Kota tujuan transmigrasi dalam mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Kota metropolitan identik dengan berbagai macam hiburan khususnya hiburan malam, terdapat kurang lebih 77 pusat hiburan malam terkenal di Bandung berupa *discotique/night club* dan karaoke. Para pengunjung yang berkunjung ke tempat hiburan malam bukan hanya dari para pelancong, wisatawan, maupun kaum professional (pekerja), akan tetapi banyak pula yang

berstatus sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang menghabiskan waktu di tempat hiburan malam. Hal ini yang memunculkan suatu gaya hidup modern di masyarakat perkotaan. ([infobimo.blogspot.co.id/2011/11/kota-kota-cantik-di-Indonesia.html](http://infobimo.blogspot.co.id/2011/11/kota-kota-cantik-di-Indonesia.html) di akses 8 November 2011)

Gaya hidup merupakan ciri dari sebuah budaya modern atau yang biasa juga disebut modernitas, maksudnya adalah siapa saja yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain (Chaney, 1996). Lebih lanjut dijelaskan Chaney bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gaya hidup adalah pola konsumsi, pola konsumsi masyarakat perkotaan telah menjadikan barang-barang atau jasa sebagai identitas mereka, barang dan jasa dikonsumsi bukan karena kebutuhan mereka melainkan hanya sebatas memenuhi keinginan dan petunjuk identitas social mereka. Pola konsumsi masyarakat perkotaan ini telah merubah suatu nilai produk yang awalnya memiliki nilai fungsional yang jadi nilai simbolis. Perubahan suatu nilai-nilai suatu barang dan jasa ini kemudian memunculkan gaya hidup masyarakat perkotaan. Gaya hidup yang mengutamakan kesenangan bahkan fungsi. Gaya hidup ini biasa disebut dengan gaya hidup hedonism. Hedonism berawal dari emosi yaitu respon dari satu kejadian, dimana emosi ini membuat seseorang merespon dengan cara yang berbeda-beda, hal ini yang membuat pentingnya cara beradaptasi dengan kejadian – kejadian yang baik maupun buruk ( Mangunharjana, 1997 ). Pada akhirnya hedonis ini menjadi suatu paham atau gaya hidup yang seperti disebutkan oleh Epikuros ( 341 – 270 sm ). Hedonism adalah suatu paham yang memiliki pendapat bahwa ukuran baik atau buruk terletak pada kesenangan, dan kesenangan merupakan tujuan hidup manusia. Bila perbuatan manusia menimbulkan suatu kenikmatan dialah orang yang mempunyai etika dan moral yang tinggi (Charries, 2003).

*Night club* merupakan tempat yang memfasilitasi gaya hidup hedonis. *Night club* merupakan tempat hiburan yang disuguhkan untuk para penikmat hiburan malam. Banyaknya investor yang mengembangkan bisnis *night club* menggambarkan semakin banyak pula para penikmatnya. (Anita Sandi Prasati, 2013-Sensation seeking pada remaja *clubbers*)

Dugem atau dunia gemerlap istilah yang digunakan oleh mereka yang gemar menghabiskan waktu malamnya untuk berpesta pora baik dengan pasangan masing-masing maupun koleganya (Liyansyah, 2009). Istilah ini sangat dikenal dikalangan individu-individu yang menggerandungi pesta dan hiburan malam. Pada era modernisasi ini dugem atau dunia gemerlap sudah sangat identik dengan masyarakat metropolitan. Konsep makna yang senada dengan dugem adalah *clubbing*. Kata *clubbing* berasal dari bahasa Inggris yang dibentuk dari kata *club* yang bermakna “perkumpulan” (Hassan & Echols, 1996). Aktivitas *clubbing* adalah kebiasaan anak muda perkotaan yang menghabiskan waktu di café, dan mendengarkan music di pub, menyanyi di karaoke dan berdansa di diskotik. Mereka yang biasa melakukan aktivitas dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dan keterbutuhan akan dunia malam biasanya mereka melakukan aktivitas *clubbing* lebih dari 2 kali dalam seminggu disebut dengan istilah *clubber* (Ruz, 2003). Hal ini yang menjadikan alasan kenapa para penikmat dugem disebut dengan *clubbers*.

Konsumen *night club* pada umumnya merupakan pelajar dan mahasiswa, para eksekutif muda, bahkan ibu rumah tangga ada juga yang menjadi pelaku *clubbing* (Susanto, 2001). Namun demikian mayoritas pengunjung *night club* ini adalah para mahasiswa dewasa awal yang memiliki sosio-ekonomi yang cukup baik (Perdana, 2004). Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari pemilihan pakaian yang bermerk, property, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri (Perdana, 2004). Banyaknya pengunjung berdasarkan survey dan wawancara dengan salah satu pegawai *mox club* di Bandung pada tanggal 18 maret 2015

menyebutkan bahwa pada hari kerja sekitar 200 orang sedangkan di akhir minggu sampai 500 – 800 orang dan didominasi sekitar umur 21 tahun keatas karena adanya peraturan terkait dengan batasan umur tetapi faktanya tidak sedikit pengunjung dibawah umur 21 tahun bisa masuk ke tempat ini. Mahasiswa dewasa awal dianggap konsumen yang potensial karena masa dewasa awal dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri.

Kecenderungan mahasiswa untuk ikut serta dalam kegiatan *clubbing*, merupakan hal yang lazim ditemui. Sebagai sebuah bentuk rekreasi yang muncul sebagai alternatif hiburan bagi mahasiswa, kegiatan *clubbing* menjadi hal yang menarik, bahkan membuat para mahasiswa seolah “kecanduan” dengan suasana yang ada dalam lingkungan *night club*. Dengan didasari keinginan untuk coba-coba pada aktivitas di *Night Club*, pada mahasiswa tidak sedikit yang kini menjadikan *Night Club* sebagai alternatif utama mereka. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masa dewasa awal, dimana para mahasiswa senang untuk mencoba-coba situasi baru, sebagai bentuk pembelajaran sosial. Tampaknya pembelajaran sosial (*social learning*) merupakan faktor yang membuat individu untuk menyukai sensasi dan perilaku mencari sensasi tertentu. Pencarian sensasi dianggap sebagai suatu sifat yang ditandai dengan kebutuhan akan berbagai macam sensasi dan pengalaman baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan mengambil risiko fisik dan sosial untuk memperoleh pengalaman tersebut. Kecenderungan untuk mencari sensasi yang tinggi. Dengan menawarkan situasi yang baru, menarik, dan penuh semangat, maka tidak mengherankan *Night Club* menjadi salah satu pilihan para mahasiswa terutama di lingkungan perkotaan.

Mahasiswa menjadi mayoritas pengunjung dari *night club* di Kota Bandung, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada Bpk. Felix selaku pemilik salah satu *night club* malam di Kota Bandung. Pada umumnya *night club* dibuka pada pukul sembilan malam sampai dengan pukul empat dini hari. *Night club* memberikan hiburan atau pelayanan berupa

*live music, dance performance*, dan juga menawarkan berbagai macam minuman, baik alkohol dan non alkohol. Mahasiswa *clubbers* melakukan aktivitasnya untuk mencari sensasi, yaitu dengan mencari pengalaman baru (*experience seeking*). Karena itu, para mahasiswa yang sudah terlibat dalam kegiatan *clubbing* biasanya memiliki kecenderungan untuk terus berusaha mencari rangsangan-rangsangan baru, bahkan pada hal-hal yang lazimnya dianggap sebagai hal yang berbahaya, seperti rokok, minuman keras, atau substansi adiktif lain seperti narkoba.

Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menempuh dan menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi, dengan menyelesaikan perkuliahan mahasiswa akan mendapatkan suatu jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia pekerjaan atau berkarier. Bagi Mahasiswa *clubbers* yang memasuki tahap perkembangan pada masa dewasa awal merupakan masa untuk memilih teman hidup, membentuk keluarga serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. (Santrock, 2006).

Mahasiswa menempuh studi perkuliahan berdasarkan minat, tujuan dan harapan untuk mempersiapkan diri pada dunia kerja sehingga dapat memiliki daya saing dalam dunia pekerjaan di masa mendatang. Menempuh masa perkuliahan bagi mahasiswa *clubbers* dibutuhkan kerja keras dan kedisiplinan yang baik, untuk mendapatkan hasil yang maksimal baik dalam nilai perkuliahan, wawasan, dan pergaulan. Akan tetapi lingkungan mahasiswa di perkotaan besar sangat mudah terpengaruh oleh banyaknya pergaulan yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti narkoba, sex bebas, dll. Tantangan bagi mahasiswa *clubbers* adalah mempersiapkan diri setelah menyelesaikan perkuliahan di perguruan tinggi dengan memasuki dunia kerja, dimana pada dunia kerja mahasiswa *clubbers* dituntut untuk mendapatkan nilai (indeks prestasi kumulatif) lebih dari 2.75 agar dapat melamar pada suatu perusahaan. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa *clubbers* mulai merencanakan tentang

kegiatan apa yang ingin dilakukannya setelah lulus kuliah. Bagi mahasiswa *clubbers* yang berencana untuk bekerja setelah lulus kuliah diharapkan sedini mungkin sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya. Gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan orientasi masa depan. Orientasi masa depan (Nurmi, 1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap yaitu proses motivasi, proses perencanaan, dan proses evaluasi.

Mahasiswa yang mampu menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada tujuan (perencanaan terarah), serta mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai kemungkinan mahasiswa diterima bekerja di posisi yang diinginkan (evaluasi akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Sebaliknya, Mahasiswa yang belum dapat menentukan tujuan yang jelas dan spesifik (motivasi lemah), belum membuat suatu perencanaan yang secara khusus diarahkan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan (perencanaan tidak terarah), serta tidak mampu membuat penilaian yang akurat mengenai kemungkinan mahasiswa untuk dapat diterima bekerja di posisi yang diinginkan (evaluasi tidak akurat) menurut Nurmi (1989) merupakan mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Mahasiswa *clubbers* dengan orientasi masa depan yang jelas mampu untuk menentukan pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah dan mampu berkomitmen selama proses pencapaiannya. Sebaliknya, mahasiswa *clubbers* dengan orientasi masa depan yang tidak jelas akan kebingungan untuk menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya. Mahasiswa *clubbers* juga akan kesulitan untuk berkomitmen terutama ketika terdapat kendala dalam usahanya untuk mendapatkan pekerjaan, seperti tidak diterima bekerja di pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut akan membuat mahasiswa *clubbers* memilih pekerjaan lain



yang dapat menerimanya untuk bekerja walaupun tidak sesuai dengan minat yang dimiliki oleh mahasiswa *clubbers*.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan melalui wawancara pada 10 mahasiswa *clubbers* mengenai gambaran tentang masa depan setelah mahasiswa lulus kuliah, didapatkan data sebagai berikut. Dari 10 mahasiswa *clubbers*, sebanyak 5 mahasiswa *clubbers* (50%) setelah lulus kuliah berencana untuk bekerja, 2 mahasiswa *clubbers* (20%) setelah lulus kuliah berencana untuk berwirausaha, 3 mahasiswa *clubbers* (30%) setelah lulus kuliah tidak memiliki rencana bekerja karena mereka lebih menikmati kebersamaannya bersama teman-teman. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 10 mahasiswa *clubbers*, sebanyak 7 mahasiswa *clubbers* (70%) memiliki rencana untuk bekerja setelah lulus kuliah, sedangkan 3 mahasiswa *clubbers* (30%) lainnya setelah lulus kuliah belum memiliki perencanaan yang mengarah pada pekerjaan.

Bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah. Pada mahasiswa *clubbers* yang sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni Dari 10 mahasiswa *clubbers*, terdapat 7 mahasiswa *clubbers* (70%) yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sedangkan 3 mahasiswa *clubbers* lainnya (30%) sebagian masih merasa ragu-ragu belum memikirkan tentang setelah lulus, jenis bidang pekerjaan yang ingin ditekuni adalah bekerja di perusahaan orang tuanya sendiri dan melanjutkan usaha bisnis keluarga. Sebanyak 5 mahasiswa *clubbers* (50%) ingin menekuni pekerjaan di bidang wirausaha seperti membuka *club*, *lounge*, *cafe*, dan *resto* karena mereka menyadari mereka sulit jika mereka harus bekerja di perusahaan lain dengan IPK yang tidak maksimal dan masa kuliah yang lebih lama. Sementara itu sebanyak 2 mahasiswa *clubbers* (20%) ingin menekuni pekerjaan di dunia malam seperti menjadi *Disc Jockey*, bartender. Lain halnya dengan sebagian mahasiswa *clubbers* yang masih merasa ragu-ragu dan belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus

kuliah. *Mahasiswa clubbers* yang masih merasa ragu-ragu mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya disebabkan mahasiswa *clubbers* belum memikirkan secara spesifik bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya, seperti ingin bekerja di sebuah perusahaan atau bahkan berwirausaha. Berbeda dengan mahasiswa *clubbers* yang belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah disebabkan karena mahasiswa *clubbers* memang belum mengetahui bidang pekerjaan apa saja yang dapat ditekuninya, mahasiswa *clubbers* masih merasa bingung memilih ingin bekerja atau berwirausaha, maupun mahasiswa *clubbers* yang masih mencari jenis pekerjaan yang tidak monoton dan membosankan.

Dari 8 mahasiswa *clubbers* yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah yang sesuai dengan bidang perkuliahannya saat ini, sebanyak 5 mahasiswa *clubbers* (50%) sudah melakukan usaha maupun rencana yang secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya seperti mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan, sudah mengumpulkan modal untuk berwirausaha, mencari kenalan orang yang bekerja di bidangnya, melatih kemampuan yang akan diperlukan di bidang pekerjaan yang diinginkan, mengajukan lamaran pekerjaan, mengikuti tes lamaran kerja. Sebanyak 3 mahasiswa *clubbers* (30%) lainnya memiliki perencanaan tetapi tidak secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan seperti berencana untuk mencari dan melamar pekerjaan setelah lulus, berencana untuk mencari informasi dari orang-orang yang pernah bekerja di bidang yang diinginkan, ingin mengulang kembali pelajaran yang pernah didapatkan dan ingin mencari pengalaman, berdiskusi dengan teman yang memiliki minat yang sama.

Dari 2 mahasiswa *clubbers* yang masih merasa ragu-ragu maupun belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sebanyak 1 mahasiswa *clubbers* (10%) sudah melakukan usaha yang secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, seperti berencana untuk mengajukan lamaran ke perusahaan



yang sudah ditargetkan, dan sedang mengikuti pelatihan untuk menjadi *Disc Jokey* dengan salah satu pilihan pekerjaan yang ingin ditekuninya. Sebanyak 1 mahasiswa *clubbers* (10%) lainnya memiliki perencanaan yang tidak secara spesifik ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuni seperti fokus untuk segera menyelesaikan kuliah dahulu, berkeinginan untuk mengikuti pelatihan sebagai *Disc Jokey* atau bartender, maupun mahasiswa *clubbers* yang tidak memiliki perencanaan apapun karena masih belum menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti setelah lulus.

Dari 8 mahasiswa *clubbers* yang merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, seluruhnya merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah. Hal ini dikarenakan mahasiswa *clubbers* merasa sudah memiliki pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan clubbingnya, mahasiswa *clubbers* memiliki minat yang besar di bidang tersebut dan mau belajar, mahasiswa *clubbers* merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan di pekerjaan tersebut, mahasiswa *clubbers* sudah diterima bekerja di pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa *clubbers* merasa memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkannya, maupun mahasiswa *clubbers* merasa sudah mengeluarkan usaha yang maksimal sehingga yakin bisa mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya.

Dari 2 mahasiswa *clubbers* yang masih merasa ragu-ragu maupun belum memikirkan tentang bidang pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus kuliah, sebanyak 1 mahasiswa *clubbers* (10%) merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya karena mahasiswa *clubbers* sudah memiliki pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan mengikuti pelatihan untuk menjadi *Disc Jokey* atau bartender yang sejalan dengan salah satu pilihan pekerjaan yang ingin ditekuninya nanti. Sebanyak 1 mahasiswa *clubbers* lainnya (10%) merasa kurang memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang

ingin ditekuninya. Hal ini dikarenakan mahasiswa *clubbers* belum memiliki gambaran mengenai pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti.

Berdasarkan hasil survey awal diatas, menyatakan bahwa orientasi masa depan mahasiswa *clubbers* dapat dinyatakan jelas atau tidak jelas. Terdapat berbagai perbedaan dari setiap mahasiswa *clubbers*. Sebagian besar mahasiswa *clubbers* yang berencana untuk bekerja setelah lulus kuliah merasa sudah memiliki gambaran mengenai bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti. Sebagian mahasiswa *clubbers* yang sudah memiliki perencanaan yang secara khusus ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan maupun mahasiswa yang belum memiliki perencanaan sama sekali. Disamping itu, terdapat sebagian mahasiswa *clubbers* yang merasa memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya maupun mahasiswa *clubbers* yang merasa kurang memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. Namun dari survey awal tersebut peneliti belum dapat mengetahui dan mengambil kesimpulan sepenuhnya dalam orientasi masa depan mahasiswa *clubbers*, guna untuk mengetahui lebih lanjut mengenai orientasi masa depan mahasiswa *clubbers*, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa clubbers di Bandung*".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa *clubbers* di Kota Bandung.

### **1.3. Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa *clubbers* di Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa *clubbers* di Kota Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi Pendidikan maupun bidang Psikologi Perkembangan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut serta menambah informasi dan wawasan khususnya pada mahasiswa Psikologi mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa *clubbers* mendapat gambaran mengenai orientasi masa depan, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan yang tepat, untuk masa depannya, khususnya orientasi masa depan bidang pekerjaan.
- Memberikan informasi kepada orang tua atau keluarga mahasiswa *clubbers* tentang pentingnya orientasi masa depan, sebagai pertimbangan untuk

membimbing anak mereka khususnya yang terkait dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

### 1.5. Kerangka Pikir

*Mahasiswa clubbers* di Bandung rata-rata berusia antara 21-30 tahun. Menurut Santrock (2004), individu yang berada pada rentang usia antara 20-30 tahun merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Oleh karena itu, mahasiswa *clubbers* sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Adapun salah satu tugas perkembangan yang menjadi ciri khas tahap perkembangan dewasa awal adalah kemandirian ekonomi (Santrock, 2004). Kemandirian ekonomi merupakan masa dimana mahasiswa sudah memiliki pekerjaan yang dapat membiayai kebutuhan pribadinya dan sudah tidak lagi bergantung pada dukungan finansial dari orang tuanya. Di Bandung mahasiswa *clubbers* yang berusia 21-30 tahun rata-rata sudah hampir menyelesaikan seluruh kontrak beban studinya dan sedang mengerjakan skripsi. Setelah mahasiswa lulus, mahasiswa akan segera menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu agar mahasiswa tidak kebingungan dalam menentukan pekerjaan apa yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah, diharapkan sedini mungkin mahasiswa sudah mulai memikirkan dan merencanakan bidang pekerjaan apa yang ingin ditekuninya nanti. Gambaran mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh mahasiswa setelah lulus kuliah adalah orientasinya di masa depan.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah bagaimana cara individu mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depannya dan memberikan penilaian terhadap kejadian tersebut. Dalam hal ini, gambaran yang dimiliki oleh mahasiswa tentang dirinya dalam konteks bidang pekerjaan yang akan ditekuninya di masa depan merupakan orientasi masa depan mahasiswa di bidang pekerjaan. Orientasi masa depan ini (Nurmi, 1989) merupakan proses yang melibatkan tiga tahap, yaitu proses motivasi, perencanaan, dan

evaluasi. Motivasi berkaitan dengan minat yang dimiliki oleh individu dalam konteks masa depan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu merencanakan perealisasi dari minat yang individu dalam konteks masa depan. Dan evaluasi berkaitan dengan minat mana yang memiliki kemungkinan untuk diwujudkan. Ketiga proses ini akan berinteraksi dengan *schemata* yang menjadi dasar bagi ketiga proses tersebut, yaitu *anticipated life-span development*, *contextual knowledge*, *skills*, *self-concept*, dan *attributional style*.

Orientasi masa depan yang jelas akan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya (Nurmi, 1989). Oleh karena itu, mahasiswa dengan orientasi masa depan yang jelas mampu menentukan satu pekerjaan yang jelas dan spesifik (motivasi kuat), mampu membuat perencanaan yang terarah pada pencapaian pekerjaan yang diinginkan (perencanaan terarah), dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai peluangnya untuk merealisasikan perencanaan yang sudah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (evaluasi akurat). Mahasiswa dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mahasiswa tidak memenuhi salah satu kriteria diatas atau bahkan ketiganya.

Proses pertama adalah motivasi. Proses ini berkaitan dengan motif, minat, dan tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989). Pada tahap ini mahasiswa akan menentukan tujuan yang berkaitan dengan tuntutan tugas perkembangannya saat itu (*anticipated life-span development*), yaitu pekerjaan yang akan ditekuni mahasiswa *clubbers* setelah lulus kuliah. Untuk dapat memilih bidang pekerjaan yang spesifik dan realistis, mahasiswa *clubbers* harus mengeksplorasi minatnya lebih jauh dengan mencari informasi-informasi mengenai bidang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Jenis pekerjaan apa yang bisa ditekuni oleh mahasiswa *clubbers* bisa berupa pekerjaan di bidang wirausaha maupun bekerja di perusahaan. Misalkan mahasiswa *clubbers* memiliki minat yang besar untuk bekerja di bidang wirausaha. Mahasiswa *clubbers* dengan motivasi yang kuat

akan mencari informasi-informasi meliputi bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang wirausaha, *job description*, *job specification*, daerah penempatan, dan lainnya. Kemudian setelah mahasiswa *clubbers* mendapatkan informasi yang cukup, mahasiswa *clubbers* mampu memilih satu jenis pekerjaan spesifik yang dirasakan sesuai dengan minat dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa *clubbers*, seperti mahasiswa *clubbers* memilih untuk bekerja sebagai administrasi keuangan di salah satu perusahaan ternama di Kota Bandung. Sementara pada mahasiswa *clubbers* dengan motivasi yang lemah, mahasiswa *clubbers* kurang menunjukkan usaha untuk mencari tahu lebih jauh informasi-informasi seputar bidang pekerjaan apa saja yang bergerak di bidang wirausaha dan administrasi keuangan. Mahasiswa *clubbers* cenderung untuk menunda memikirkannya dan lebih cenderung fokus untuk menyelesaikan perkuliahan terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya mahasiswa *clubbers* tidak mampu menentukan satu pekerjaan spesifik yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah.

Proses kedua adalah perencanaan. Proses perencanaan berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merencanakan perealisasiannya dari target, minat, dan tujuannya (Nurmi, 1989). Pada tahap ini mahasiswa akan membuat perencanaan berupa langkah-langkah atau strategi yang disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Proses perencanaan ini dikarakteristikan sebagai proses yang terdiri dari menetapkan *subgoals*, menyusun perencanaan, dan merealisasikan perencanaan (Hacker 1985; Nuttin 1984; Pea & Hawkins 1987) (dalam Nurmi, 1989). Pertama, mahasiswa membuat suatu gambaran mengenai tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan diharapkan dapat terealisasi. Gambaran mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan ini didasarkan pada pengetahuan mahasiswa tentang aktivitas dalam konteks masa depan (*contextual knowledge*). Walaupun pengetahuan mengenai tujuan dan aktivitas dalam konteks masa depan sangat diperlukan, perencanaan dan kemampuan *problem solving (skills)* pada umumnya tetap diperlukan. Kedua, mahasiswa



kemudian menyusun rencana, rancangan, atau strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menyusun rencana serupa dengan proses *problem solving (skills)*, dimana individu menyusun langkah-langkah yang mengarahkan pada pencapaian tujuan dan memilih diantara langkah-langkah tersebut yang mana yang paling efisien. Pemilihan ini dilakukan secara mental dengan melihat kemungkinan dari langkah-langkah tersebut apakah mengarahkan individu pada pencapaian tujuan. Ketiga, adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang sudah disusun.

*Mahasiswa clubbers* dengan perencanaan yang terarah akan membuat gambaran seperti apa bidang pekerjaan seorang wirausaha berdasarkan informasi mengenai *job description* dan *job specification* dari pekerjaan tersebut. Apabila mahasiswa *clubbers* menginginkan menjadi seorang wirausahamaka harus memiliki keterampilan dasar dan keterampilan khusus, seperti memiliki mental dan spiritual yang tinggi, memiliki kepribadian yang unggul yaitu mampu merumuskan hidup, memanfaatkan waktu dan selalu berpikir positif, pandai berinisiatif, menyusun rencana, dapat mengkoordinir kegiatan usaha, *conceptual skill*, *technical skill*, *human skill*, atau segera menyelesaikan skripsi dan memiliki pendidikan formal. Dari setiap perencanaan ini, dipilih alternatif kegiatan mana yang memungkinkan untuk dilakukan dan bisa membuka peluang bagi mahasiswa *clubbers* untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Lain halnya pada mahasiswa *clubbers* dengan perencanaan yang tidak terarah, mahasiswa *clubbers* cenderung membuat perencanaan yang bersifat umum seperti banyak membaca dan berlatih, berencana melamar pekerjaan, memilih mata kuliah yang dirasa santai dan mudah lulusnya sehingga tidak mengganggu mahasiswa *clubbers* untuk mengerjakan skripsinya, berencana mengikuti magang yang belum ditentukan kegiatan magang yang seperti apa yang ingin dijalani mahasiswa *clubbers*, bahkan bisa saja mahasiswa *clubbers* tidak memiliki perencanaan sama sekali karena lebih fokus untuk segera menyelesaikan skripsinya.

Tahap ketiga adalah proses evaluasi. Pada proses evaluasi mahasiswa akan mengevaluasi besarnya peluang untuk merealisasikan rencana dan tujuan yang telah dibuat (Nurmi, 1989). Dalam hal ini, mahasiswa akan mengevaluasi seberapa besar peluang yang dimilikinya untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuninya. *Attributional style* memengaruhi bagaimana cara mahasiswa berpikir mengenai kesempatan yang dimilikinya untuk melakukan kontrol personal pada situasi yang berbeda di masa depan. Mahasiswa akan memikirkan apakah dirinya memiliki harapan untuk merealisasikan rencana dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya (*causal attribution*) yang akan diikuti oleh emosi spesifik (*attribution-emotion*). Apabila mahasiswa berpikir bahwa strategi yang sudah disusunnya dapat terlaksana dengan baik seperti yang direncanakan (harapan akan kesuksesan), akan memunculkan perasaan optimis bahwa mahasiswa bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Namun apabila mahasiswa berpikir bahwa rencana yang sudah disusunnya ternyata kurang efektif dan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakannya (harapan akan kegagalan), akan memunculkan perasaan pesimis bahwa mahasiswa tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu *self-concept* memiliki peranan penting di dalam proses ini (Marsh et al. 1984) (dalam Nurmi, 1989), dimana mahasiswa mengevaluasi besarnya peluang yang dimiliki untuk merealisasikan tujuan dan rencananya berdasarkan pada pandangan mahasiswa tentang kemampuan yang dimilikinya saat ini.

Pada tahap ini mahasiswa *clubbers* akan membuat penilaian apakah dirinya memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan magang, dimana terdapat lowongan pekerjaan yang sedang membutuhkan mahasiswa untuk menjadi karyawan. Selain itu mahasiswa *clubbers* menilai apakah dirinya memiliki kepribadian yang cocok untuk posisi tersebut, seperti memiliki keterampilan, kesabaran. *Mahasiswa clubbers* juga menilai apakah dengan

mengikuti kegiatan magang pengerjaan skripsi mahasiswa *clubbers* akan terganggu atau tidak. Mahasiswa *clubbers* dengan konsep diri yang positif akan memandang bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menunjang mahasiswa *clubbers* dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya dibandingkan mahasiswa *clubbers* dengan konsep diri yang negatif.

Misalkan mahasiswa *clubbers* mendapat kesempatan untuk mengikuti magang sebagai admin, mahasiswa *clubbers* merasa memiliki keterampilan, kesabaran, dan mahasiswa *clubbers* yakin bahwa kegiatan magang tidak akan mengganggu pengerjaan skripsi mahasiswa *clubbers* karena mahasiswa *clubbers* mampu untuk membagi waktu dengan baik, sehingga membuat mahasiswa *clubbers* merasa yakin bahwa dirinya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai admin di perusahaan ternama, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa *clubbers* memiliki evaluasi yang akurat. Berbeda dengan mahasiswa *clubbers* yang memiliki evaluasi yang tidak akurat, mahasiswa *clubbers* merasa yakin bahwa dirinya bisa diterima bekerja sebagai admin di perusahaan ternama dengan hanya mengandalkan bahwa dirinya adalah lulusan sarjana yang sudah mendapatkan pengetahuan terkait bidangnya yang sudah didapatkannya sewaktu kuliah walaupun mahasiswa *clubbers* tahu bahwa ia kurang terampil.

Dari hasil evaluasi, mahasiswa *clubbers* akan mengetahui jika dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya atau tidak. Apabila mahasiswa *clubbers* merasa dirinya memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa *clubbers* cenderung merasa optimis dan menjadi lebih termotivasi untuk mengeluarkan usaha lebih. Apabila mahasiswa *clubbers* merasa dirinya tidak memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, mahasiswa *clubbers* cenderung merasa pesimis yang membuat mahasiswa *clubbers* menjadi lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan saat melamar pekerjaan.

Ketiga proses orientasi masa depan membentuk suatu siklus, dimana dari hasil evaluasi mahasiswa *clubbers* akan menilai apakah perencanaan yang sudah dibuat perlu diubah apabila dirasakan kurang efektif untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, atau apabila memang tidak memungkinkan bagi mahasiswa *clubbers* untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, maka mahasiswa *clubbers* perlu mengganti tujuannya dengan mencari bidang pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya.

Tahapan motivasi merupakan tahapan yang penting dalam pembentukan orientasi masa depan individu, dimana para responden akan membentuk adanya suatu goals (tujuan) spesifik mengenai kegiatan kerja yang diharapkan dapat dicapai dari aktivitas yang dilakukan. Pada saat seorang responden memiliki tahapan motivasi yang kuat, maka mereka akan mengetahui secara jelas dan terperinci mengenai sasaran dalam bidang pekerjaan yang mereka ingin capai. Namun, pada saat tahapan motivasi ini tidak jelas, maka responden mengalami kesulitan untuk menentukan sasaran yang ingin dicapai, sehubungan dengan kegiatan kerja yang akan mereka lakukan satu saat nanti.

Sasaran (*Goal*) ini akan membuat para responden dapat meningkat ke tahapan selanjutnya, yaitu tahapan perencanaan. Tahapan perencanaan yang sudah terencana akan menghasilkan adanya rencana kerja (*action plan*) yang spesifik, dan disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh responden. Walaupun demikian jika tahapan perencanaan tidak terencana, maka para responden akan kesulitan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang mereka miliki. Mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam jangka waktu yang ada, dan tidak melakukan tindakan yang berhubungan dengan pencapaian rencana tersebut.

Pada tahapan terakhir yaitu evaluasi, para responden akan membandingkan hasil dari tindakan yang dilakukan dengan perencanaan yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Dengan membandingkan hasil dengan perencanaan, para responden dapat melihat atribut dari

orientasi masa depan, yaitu hal-hal apa yang dapat mendorong pencapaian tujuan, dan hal-hal apa yang tidak mendorong pencapaian tujuan, atau bahkan dapat mengganggu proses pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Atribut-atribut ini akan membuat individu dapat memiliki tahapan motivasi lebih lanjut.

Menurut Nurmi (1989) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa, yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, *parent-adolescent relationship*, dan *self-esteem*.

Berdasarkan jenis kelamin, menurut Nurmi (1989) mahasiswa laki-laki cenderung lebih tertarik pada materi dari aspek kehidupan dan pekerjaannya di masa depan karena peran gender laki-laki adalah menjadi kepala keluarga yang harus mampu menghidupi dan membiayai kebutuhan keluarganya, laki-laki cenderung berorientasi untuk mencari pekerjaan. Berbeda dengan mahasiswa perempuan yang memiliki peran gender sebagai ibu rumah tangga dan melahirkan, membuat mahasiswi cenderung lebih berorientasi pada keluarga di masa depannya. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sunberg et al (1983), menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin sangat menunjukkan perbedaan orientasi masa depan yang dimiliki oleh mahasiswa dewasa awal pada masyarakat tradisional dibandingkan pada masyarakat perkotaan. Artinya, mahasiswa *clubbers* perempuan dan laki-laki yang tinggal di kota memiliki pilihan yang sama banyaknya untuk menentukan orientasinya di masa depan, karena mahasiswa perempuan bisa memiliki pendidikan yang sama tingginya dengan mahasiswa laki-laki. Oleh karena itu, mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki dapat memiliki orientasi masa depan di bidang pekerjaan yang jelas.

Berdasarkan status sosial ekonomi, mahasiswa *clubbers* dari status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung memilih bekerja setelah lulus kuliah, bahkan walaupun pekerjaan tersebut kurang sesuai dengan minat mahasiswa *clubbers* karena mereka harus membiayai kebutuhan dirinya dan keluarganya, juga untuk menabung apabila mahasiswa

*clubbers* ingin melanjutkan ke pendidikan pascasarjana (S2). Berbeda halnya dengan mahasiswa *clubbers* dari latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi setelah lulus dapat memilih untuk bekerja, melanjutkan ke pendidikan pascasarjana (S2), melanjutkan usaha keluarga, atau segera menikah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa *clubbers* dari status ekonomi yang lebih rendah memiliki pilihan yang lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa *clubbers* dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi terkait dengan orientasinya di masa depan. Oleh karena itu, mahasiswa *clubbers* dari status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa *clubbers* dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan *parent-adolescent relationship*, kontrol yang rendah dari orang tua akan membuat mahasiswa lebih leluasa untuk mengeksplor minatnya lebih jauh di bidang pekerjaan tertentu. Disini orang tua menjadi fasilitator yang memberikan informasi-informasi mengenai berbagai pilihan pekerjaan yang biasditekuni oleh mahasiswa melalui kegiatan diskusi. Informasi-informasi ini dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa *clubbers* tentang dunia kerja sehingga semakin memperjelas orientasi masa depan mahasiswa *clubbers* di bidang pekerjaan. Selain itu, melalui kegiatan diskusi orang tua dapat membantu mahasiswa *clubbers* dalam membuat perencanaan yang efektif dengan memberikan pertimbangan dan saran yang bermanfaat. Oleh karena itu, mahasiswa *clubbers* yang menghayati orang tuanya memberikan dukungan bagi mahasiswa *clubbers* dalam pemilihan karirnya dapat memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan pada mahasiswa *clubbers* yang tidak menghayati orang tuanya memberikan dukungan dalam pemilihan karir.

Berdasarkan *self-esteem*. Mahasiswa *clubbers* dengan *self-esteem* yang tinggi lebih mandiri dalam membuat pertimbangan mengenai pilihan karir yang ingin ditekuninya, dimana mahasiswa *clubbers* mengetahui dengan jelas minat dan kemampuan yang dimilikinya, mengetahui sejauh mana batas kemampuan yang dimilikinya dan mampu menanggulangi

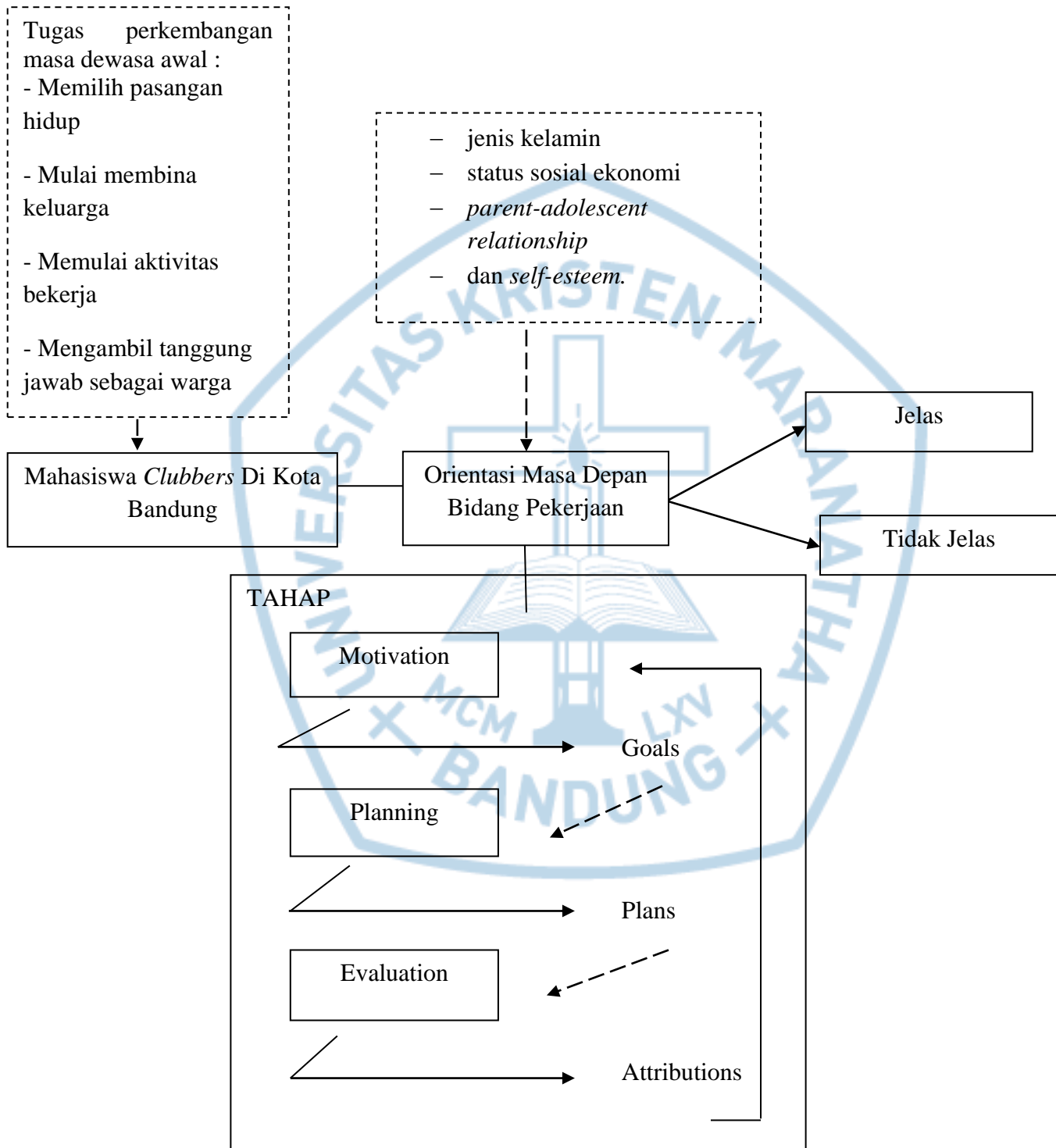


kekurangannya. Hal ini membuat mahasiswa *clubbers* dengan *self-esteem* yang tinggi mampu secara mandiri menetapkan pekerjaan yang ingin ditekuninya dan mampu membuat evaluasi yang akurat mengenai kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Lain halnya dengan mahasiswa *clubbers* dengan *self-esteem* yang rendah, mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga cenderung meminta pendapat orang lain dalam membuat keputusan mengenai pekerjaan apa yang sebaiknya dipilih dan mahasiswa *clubbers* memiliki evaluasi yang tidak akurat mengenai kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya karena mahasiswa *clubbers* tidak mengetahui dengan pasti sejauhmana kelebihan dan kekurangan diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, mahasiswa *clubbers* dengan *self-esteem* yang tinggi dapat memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa *clubbers* dengan *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan tugas perkembangan (Santrock, 2006), pengalaman bekerja juga memengaruhi kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh individu. Mahasiswa *clubbers* yang sudah memiliki pengalaman bekerja sebelumnya, baik pengalaman bekerja *full-time* maupun *part-time* (magang), sudah lebih memiliki gambaran mengenai dunia pekerjaan. Berbeda dengan mahasiswa *clubbers* yang belum memiliki pengalaman bekerja, mereka cenderung belum memiliki gambaran mengenai dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa *clubbers* yang sudah memiliki pengalaman bekerja memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya setelah lulus kuliah dibandingkan mahasiswa *clubbers* yang belum memiliki pengalaman bekerja.

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas, maka dapat disusun suatu bagan yang menggambarkan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa *clubbers* di Bandung sebagai berikut:

**Bagan 1.5 Skema Kerangka Pikir**



## 1.6 Asumsi

- Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa *clubbers* di Kota Bandung dibentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
- *Mahasiswa clubbers* di Kota Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas atau tidak jelas.
- Orientasi masa depan yang jelas ditunjukkan dari motivasi kuat, perencanaan terarah, evaluasi akurat.
- Orientasi masa depan tidak jelas motivasi lemah, perencanaan tidak terarah, evaluasi tidak akurat.
- Orientasi masa depan bidang pekerjaan mahasiswa *clubbers* di Kota Bandung dipengaruhi oleh jenis kelamin, status sosial ekonomi, *parent-adolescent relationship*, dan *self-esteem*.

